

Kesiapan Guru Biologi dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN Kota Palu

Syech Zainal

syechezainal97mpd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Biologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

Jln. Soekarno-Hatta KM. 09 Bumi Kaktus Tondo

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kesiapan guru biologi terhadap implementasi kurikulum 2013 di SMA Kota Palu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian tentang kesiapan guru Biologi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMAN Kota Palu dalam kategori siap.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Implementasi Kurikulum 2013, SMAN Kota Palu

I. PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia tercatat telah dilakukan revisi sebanyak sepuluh kali pada tingkat dasar dan menengah. Kurikulum 1947 dikenal “rentjana pelajaran” menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik (pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat). Kurikulum 1952 dikenal “rentjana pelajaran terurai”, menekankan pada rincian setiap mata pelajaran. Kurikulum 1964 dikenal “*correlated curriculum*” menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis. Kurikulum 1968 menekankan pembentukan peserta didik dari intelektual saja. Selanjutnya Hamalik (2013) mengemukakan bahwa kurikulum 1975 menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien. Kurikulum 1984 menekankan cara belajar siswa aktif (CBSA) atau *student active learning (SAL)*. Kurikulum 1994 dikenal sebagai kurikulum super padat karena memadukan kurikulum terutama kurikulum 1975 dan 1984. Kurikulum 2004 (KBK) menekankan pada pengembangan kemampuan (kompetensi). Kurikulum 2006 menekankan kewenangan dalam penyusunannya mengacu pada desentralisasi pendidikan.

Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan materi mencakup kompetensi sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*) dan berkarakter yang diperoleh dari proses mengamati, bertanya, mengumpulkan data, menalar, mencipta, menyajikan data dalam bentuk laporan. Selanjutnya Kemendikbud (2013) mengemukakan bahwa revisi kurikulum merupakan konsekuensi logis dari perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEKS dalam masyarakat berbangsa dan

bernegara. Kurikulum 2013 yang sekarang ini sebagai acuan untuk pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang utuh yakni kompetensi dari aspek afektif, kognitif, psikomotor, dan berkarakter sehingga peserta didik dapat berdayaguna dan bersaing pada tingkat lokal, nasional maupun global. Data awal yang diperoleh melalui wawancara bebas dengan beberapa guru di Kota Palu khususnya guru SMA, diperoleh beragam persepsi dengan direvisinya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 karena dianggap sangat rumit dari segi pelaksanaan dan asesmennya yang membutuhkan waktu lama. Selain guru sebagai tenaga kependidikan juga sosok yang mampu menerapkan keempat kompetensi guru yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal.

Kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum sesuai tuntutan sangat dibutuhkan sehingga arah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Ketidaksiapan guru tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi masalah kreatifitas juga turut andil dalam kelancaran penerapan kurikulum yang berlaku. Kualitas guru dan peserta didik juga ditentukan oleh kualitas semua komponen khususnya kurikulum, strategi pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Akibat dari ketidaksiapan guru menerapkan kurikulum 2013 akan menimbulkan variasi penerapan kurikulum yang diemban.

Fenomena perubahan kurikulum ini tentunya mengganggu kestabilan pembelajaran di sekolah tidak terkecuali di SMA Negeri Kota Palu, namun yang dibutuhkan dari guru selaku penyelenggara dan pelaksana kurikulum adalah tingkat kreatifitas. Temuan tersebut sesuai pendapat Mulyasa (2013) bahwa, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru untuk membangun motivasi dan minat belajar peserta didik sesuai harapan. Usaha untuk mengungkap lebih dalam dari fenomena tersebut maka sangat perlu untuk dilakukan kajian tentang “Kesiapan Guru Biologi dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN Kota Palu”. Kontribusi dan tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang pada akhirnya menjadi laporan awal kepada instansi terkait untuk meningkatkan kemampuan guru.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Jumlah responden guru adalah 21 orang dari 8 SMAN di Palu. Pelaksanaan penelitian di lakukan di SMAN Kota Palu. Teknik sampling adalah *Purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data adalah observasi meliputi keadaan sekolah, sarana dan prasarana dan RPP guru, angket yang terdiri atas komponen tujuan, isi, metode, evaluasi dan faktor internal dan eksternal yang mendukung dan menghambat guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 serta wawancara terstruktur yakni mencocokkan antara jawaban angket dengan realita. Analisa data dengan Triangulasi data (Arifin, 2008).

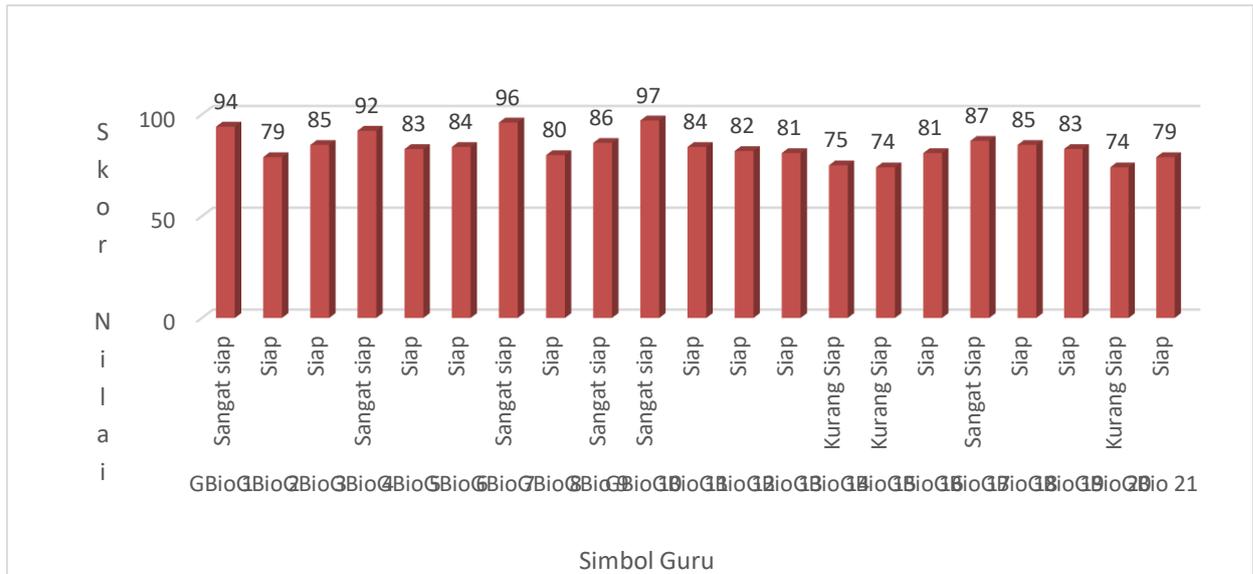
Kriteria Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 berdasarkan hasil Angket terdiri atas komponen tujuan, isi, metode, evaluasi dan faktor internal dan eksternal.

Skor Nilai	Hasil	Kategori
86- 100	Sangat Siap	Sangat Siap mengimplementasikan komponen kurikulum dalam pembelajaran
76- 85	Siap	Siap mengimplementasikan komponen kurikulum dalam pembelajaran
61- 75	Kurang	Kurang siap mengimplementasikan komponen kurikulum dalam pembelajaran
< 60	Rendah	Tidak siap mengimplementasikan komponen kurikulum dalam pembelajaran

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil angket tentang Kesiapan Guru Biologi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Palu disajikan dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hasil angket kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013

b. Pembahasan

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Negeri Menengah Atas selain komponen substansial kurikulum, faktor pendukung juga turut andil dalam implementasi kurikulum 2013 dapat berjalan mulus. Khusus dalam penelitian ini yang di ukur adalah komponen tujuan, isi, metode, evaluasi dan faktor internal dan eksternal yang mendukung dan menghambat guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah harus mampu menerapkan kurikulum dengan sebaik-baiknya karena kurikulum merupakan pedoman yang berisi komponen-komponen utama dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai pendapat Nasution (2008) bahwa kesiapan seorang guru berdasarkan pemahamannya terhadap kurikulum akan menimbulkan kesadaran dalam dirinya sebagai tenaga pendidik dan pelaksana sehingga penerapan kurikulum 2013 dapat berjalan dengan lancar.

Pengetahuan guru yang minim bahkan ada yang belum memiliki pengetahuan dalam membuat perangkat pembelajaran, menggunakan metode yang bervariasi dengan pendekatan *scientific*, menciptakan pembelajaran menyenangkan dan bermakna menjadi masalah yang sangat esensial dalam praktek pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara bahwa salah satu faktor yang menyebabkan guru tidak memahami upaya mengatasi faktor penghambat kurikulum 2013 adalah minimnya minat guru mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Temuan ini mendukung pendapat

Mulyasa (2013) bahwa salah satu cara mengembangkan kurikulum 2013 dan komponen-komponennya dapat dilakukan melalui tim guru yang tergabung dalam musyawarah guru mata pelajaran. Pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah hendaknya mendapat perhatian dan perlakuan khusus berupa pengawasan dinas terkait.

Persiapan awal guru untuk menerapkan suatu kurikulum adalah sosialisasi tepat guna terlebih dahulu kepada semua elemen yang menjadi sasaran. Berdasarkan hasil angket pelaksanaan sosialisasi dalam kategori kurang. Hasil tersebut sesuai wawancara dengan responden yang menyatakan bahwa sosialisasi sangat penting untuk implementasi suatu kurikulum sehingga penerapannya dalam pembelajaran menjadi efektif. Sosialisasi untuk guru di sekolah-sekolah belum secara menyeluruh mereka rasakan karena hanya beberapa guru tertentu saja yang selalu menerima panggilan untuk mengikuti sosialisasi dan pelatihan. Pendapat ini sejalan dengan Arifin (2012) bahwa sebelum memberlakukan atau menerapkan suatu kurikulum tertentu seharusnya dilakukan sosialisasi sejak dini sehingga dapat dipahami oleh pelaksana kurikulum secara baik dan benar.

Pelaksanaan sosialisasi tidak hanya sebatas atau terhenti pada sosialisasi dan pelatihan semata tetapi setiap selesai pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, guru tetap harus didampingi, dibina, dan tetap mendapat pengawasan ketika mereka kembali ke satuan pendidikan masing-masing agar pemahaman mereka terhadap kurikulum terus berlanjut bahkan diharapkan bagi guru mampu berbagi dengan guru lain sehingga pemahamannya dapat menyeluruh terkait kurikulum yang tengah diembannya. Upaya yang perlu dilakukan pemerintah adalah mengaktifkan kembali program klinik guru (klinik konsultasi) pembelajaran yang bisa dilakukan secara langsung maupun secara *online*. Temuan ini sesuai Suwondo *et al.* (2014) dalam penelitiannya bahwa tujuan di bukanya forum konsultasi kepada seluruh guru yang belum memahami kurikulum 2013 serta membantu guru yang telah dilatih namun masih merasa kesulitan dalam penerapannya di kelas. Klinik konsultasi pembelajaran diharapkan menjadi program yang sangat baik dan harus dimanfaatkan dengan baik pula oleh guru di seluruh Indonesia agar lebih mudah memahami implementasi kurikulum 2013.

Kompetensi guru tentang komponen tujuan, isi, metode dan evaluasi sesuai amanah kurikulum yang berlaku belum sepenuhnya mampu diterapkan secara komprehensif. Hasil wawancara terhadap responden sebagian besar menyatakan bahwa

mereka sadar bahwa sangat penting bagi guru selain mengetahui komponen kurikulum juga harus mampu menerapkannya dalam pembelajaran. Sehingga kompetensi guru bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan menguasai apa yang dibelajarkan tetapi bagaimana guru mampu memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu melakukan observasi, bertanya, mencari tahu, menalar, menyimpulkan serta merefleksi. Temuan tersebut mendukung penelitian Suwondo *et al.* (2014) bahwa kurikulum penting, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana strategi membelajarkan dan spiritnya.

Kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum 2013 di suatu sekolah. Hal pertama yang harus dipersiapkan guru sebelum mengajar adalah perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil angket khususnya kreatifitas guru dalam hal merencanakan, melaksanakan serta melakukan evaluasi dalam pembelajaran sesuai kurikulum 2013 dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum dan kebingungan dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan penilaian autentik yang merujuk kurikulum 2013. Pendapat tersebut mendukung penelitian Budi (2014) yang menyatakan bahwa timbulnya kebingungan guru ketika ditanyakan tentang inti kurikulum 2013, dapat diindikasikan bahwa pemahaman guru tentang kurikulum 2013 masih sangat kurang.

Ketersediaan fasilitas dan sumber belajar memiliki kontribusi besar untuk kelancaran implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil angket khususnya ketersediaan fasilitas dan sumber belajar dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil wawancara penelitibahwa sebagian besar responden mengeluh akibat ketersediaan fasilitas dan sumber belajar terutama distribusi buku guru maupun buku siswa yang tidak terdistribusi dengan baik. Hal tersebut sesuai pendapat Mulyasa (2013) bahwa fasilitas dan sumber belajar merupakan salah satu faktor pendukung dan penunjang optimalisasi penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendapat ini mendukung penelitian Wibowo (2013) bahwa dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar, guru harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga yang cocok dan sesuai dengan materi yang tengah diajarkan. Guru juga harus memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang konkrit dan dapat diakses oleh siswa.

Aspek lingkungan akademik yang kondusif untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil angket tentang lingkungan kondusif dalam kategori baik. Hasil tersebut sesuai dengan wawancara bahwa sebahagian besar sekolah mereka tergolong kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013) bahwa iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti laboratorium, penampilan dan sikap guru, hubungan harmonis antara civitas sekolah, bahan belajar secara tepat sesuai kemampuan dan perkembangan peserta didik. Secara keseluruhan aspek utama yang menghambat implementasi kurikulum 2013 di SMA Kota Palu adalah minimnya sosialisasi dan kurang tersedianya fasilitas dan sumber belajar.

Selain hal tersebut, kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik perlu dilakukan upaya tertentu. Upaya-upaya yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah penilaian autentik yang sangat kompleks antara lain pemberian nilai standar kepada keseluruhan anak pada awal pembelajaran dan kemudian melihat peningkatannya setiap proses pembelajaran berakhir, memberikan jurnal atau kartu aktivitas siswa yang diisi setiap proses pembelajaran berlangsung sehingga dengan sendirinya dapat terlihat kemampuan siswa pada aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Upaya lainnya adalah membuat *log book* guna mengetahui jenis aktivitas yang dilakukan peserta didik per tatap muka, serta pemberian *reward* kepada siswa secara langsung yang berisi motivasi-motivasi tertentu baik yang bersifat positif maupun negatif tergantung dari perolehan hasil siswa.

Ketersediaan fasilitas dan sumber belajar di sekolah seyogyanya sudah tersedia sebelum diberlakukannya suatu kurikulum. Fasilitas dan sumber yang dimaksudkan terutama distribusi buku guru maupun buku siswa. Upaya yang hendaknya dilakukan pihak sekolah terutama guru adalah mengoptimalkan penggunaan sumber belajar alami (lingkungan sekolah) sebagai salah satu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung meskipun terdapat kekurangan-kekurangan lainnya. Pendapat ini mendukung penelitian Wibowo (2013) bahwa dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar, idealnya guru harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga untuk menunjang materi yang dibelajarkan. Guru juga harus memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang konkrit

dan dapat diakses oleh siswa. Fasilitas dan sumber belajar perlu dikembangkan dalam upaya mendukung suksesnya implementasi kurikulum 2013.

Usaha meminimalisir penghambat implementasi kurikulum 2013 yang terjadi di SMA Negeri Kota Palu dalam rangka mewujudkan tujuan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional. Upaya yang tepat dilakukan untuk faktor penghambat terhadap aktivitas peserta didik adalah menciptakan guru yang memiliki kompetensi handal dengan cara memberikan penataran/diklat intensif serta pemberian pemahaman terhadap kurikulum secara komprehensif. Guru sebagai elemen terpenting dalam menjalankan kurikulum sehingga dapat diaplikasikan kepada peserta didik secara tepat guna. Pendapat tersebut sejalan dengan Mulyasa (2013) bahwa dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktifitas peserta didik guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin pribadi (*self-discipline*), yang mengacu pada prinsip tujuan pendidikan nasional yakni bersikap demokratis sehingga peraturan disiplin berpedoman pada hal tersebut yakni *dari, oleh dan untuk* peserta didik sedangkan guru *tut wuri handayani*.

Idealnya seorang guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah mampu melakukan peran yang guru mampu mendidik dengan baik yang meliputi standar kualitas (guru mengetahui dan memahami nilai, norma moral, serta berani mengambil keputusan dengan cepat, tepat waktu dan sasaran dalam pelaksanaan pembelajaran), guru mampu melakukan pembelajaran dengan benar, guru mampu membimbing secara tertib (melakukan perencanaan, melihat keterlibatan siswa, memaknai kegiatan belajar dan melaksanakan penilaian). Pendapat ini sesuai dengan Mulyasa (2014) yang menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan mendidik, membimbing, melaksanakan proses pembelajaran, melatih dengan gigih sesuai kompetensi dasar dan materi standar, mengembangkan inovasi yang bervariasi dalam pembelajaran, menampilkan contoh teladan, meneliti dengan sepenuh hati, mengembangkan kreatifitas secara tuntas, serta melakukan kegiatan penilaian yang objektif.

Secara keseluruhan terkait kesiapan guru SMAN Kota Palu untuk mengimplementasikan kurikulum berada dalam kategori siap. Hal tersebut di buktikan dengan sejumlah dokumen guru terkait perangkat pembelajaran yang di perlihatkan sebagai data pendukung selama penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Haslina dkk, 2017) menyatakan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan

kurikulum dapat di lihat dari (1) Kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses dan hasil pembelajaran, (2) Motivasi guru dalam implementasi sudah tinggi terlihat dari pelaksanaan tugas, tanggung jawab moral dalam mengajar, dan kebutuhan bekerjasama dengan orang lain, (3) Komitmen dan tanggung jawab guru dalam implementasinya dengan menunjukkan kepribadian, dedikasi, dan loyalitas yang tinggi terhadap tugas mengajar.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Kesiapan Guru Biologi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN Kota Palu tergolong kategori siap.

b. Saran

Kepada guru diharapkan untuk saling meningkatkan frekuensi pertemuan dan berbagi informasi mengenai kurikulum 2013 dan implementasinya serta alternatif solusi masalah yang mungkin dihadapi melalui MGMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Arifin, Z. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Budi, B. S. 2014. Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta. *E-JIS*. FKIP Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Hamalik, O. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Haslina; Yusrizal dan Nasir, U. 2017. Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Sma Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan- Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 5 (4): 211-217.
- Kemendikbud. 2013. *Draft Kurikulum 2013*. Kemendikbud. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Rosdakarya. Bandung.
- Nasution. 2008. *Asas – Asas Kurikulum*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suwondo, Natalina, M. dan Triska, V. 2014. Persepsi Guru Biologi Menghadapi Kurikulum 2013. *Jurnal Biogenesis Februari 2014*. 10 (2): 42-47.
- Wibowo, S. 2013. Persepsi Guru SMA Negeri 1 Sekampung Terhadap Rencana Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Jurnal Kultur Demokarasi*. 1 (8):13-29.